

HERMENEUTIKA PERSPEKTIF GADAMER DAN FAZLUR RAHMAN

Dian Risky Amalia, Wiwied Pratiwi, Agus Mushodiq, Muhammad Saifullah, Tuti Nur Khotimah

*Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro
d1nr1sky@gmail.com*

Abstract

Hermeneutics is one of the keys out of the problematic understanding of the text, when the text is understood by only a few circles and is considered less appropriate to the current context, because it is not easy to interpret the classical books that are the hold of life, and are limited by the ages from its descent to in the present. Gadermen and Fazlur Rahman offer a concept of hermeneutics that both refer to the history of the text, and reconstruct the new understanding they analyze by relating it to the current social context. Gadermen prefers to make hermeneutics an ontological basis, which is based on deep thought, while Fazlur Rahman makes hermeneutics a methodology in the function of ijtihad.

Key Words : *Gadamer, Fazlur Rahman, Hermeneutic*

Abstrak

Hermeneutika menjadi salah satu kunci keluar dari problematika pemahaman terhadap teks, disaat teks dipahami hanya oleh beberapa kalangan saja dan dianggap kurang sesuai dengan konteks saat ini, karena memang tidak mudah untuk menginterpretasikan kitab klasik yang menjadi pegangan hidup, dan terbatas oleh zaman dari mulai turunnya sampai pada masa sekarang. Gadamer dan Fazlur Rahman menawarkan konsep hermeneutika yang sama-sama mengacu pada historis teks tersebut, dan merekonstruksi pemahaman baru yang mereka analisis dengan mengaitkannya pada konteks sosial saat ini. Gadamer lebih pada menjadikan hermeneutika sebagai ontologis yaitu berdasarkan pemikiran yang dalam, sedangkan Fazlur Rahman menjadikan hermeneutika sebagai metodologis dalam fungsi ijtihad.

Kata Kunci: Gadamer, Fazlur Rahman, Hermeneutika

Pendahuluan

Menjadi sebuah praktik interpretasi dan juga pemikiran dalam filsafat, sesungguhnya hermeneutika telah muncul sejak awal lahirnya sejarah peradaban manusia. Dalam berbagai peradaban besar yang pernah berkembang sudah sejak dulu pada umumnya memiliki kitab suci yang pastinya berwujud teks. Karena kitab suci tidak mungkin bisa bicara sendiri, jadi agar

bisa diaplikasikan dalam kehidupan nyata, dibutuhkan pemahaman, pembacaan, penafsiran, dan penafsiran ulang yang biasanya dilakukan oleh ahli agama. Selain itu juga bisa dipahami bahwa terdapat jarak yang begitu panjang antara masa kelahiran teks dan masa penafsirannya. Oleh karena itu dibutuhkan jembatan metodologis demi memahami teks tersebut, dan metodologi itulah yang disebut kemudian dengan

hermeneutika. Hermeneutika filosofis yang pertama kali dirilis oleh Friedrich Schleiermacher (1768-1834), yang kemudian diikuti oleh Wilhem Dilthey (1833-1911), Heidegger (1889-1976), Gadamer, Habermas sampai dengan Paul Ricoeur.¹ Dan puncak dari perkembangan aliran filsafat hermeneutika yaitu ketika munculnya dua aliran pemikiran yang berlawanan satu dengan yang lain yaitu pragmatika Intensionalisme Hirschian dan juga Hermeneutika Gadamerian. Tidak bisa dipungkiri kedua aliran pemikiran yang berbeda tersebut melahirkan suatu perbedaan kerangka metodologis. Walaupun juga harus diakui bahwa hermeneutika bukanlah satu-satunya metode yang paling sempurna untuk memahami teks, akan tetapi kehadirannya telah memberikan sumbangan besar bagi perkembangan pemikiran filsafat kontemporer.² Ini menjadi bukti bahwa Gadamer sudah banyak menggeluti metode hermeneutika sejak abad 20. Sebagai salah satu tokoh filsafat asal Jerman yang terkenal dengan karya monumentalnya yang berjudul “*Wahrheit und Methode*” (kebenaran dan metode).

¹ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, cet. III (Yogyakarta: Kanisius, 1933), hal. 35-103, lihat juga, *Faisal Attamimi, Hermeneutika Gadamer Dalam Studi Teologi Politik*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 9, No. 2, Desember 2012, hal. 321

² Mudjia Rahardjo, *Dasar-dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme & Gadamerian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 25-26

Karya ini sekaligus merupakan contoh mengenai model penafsiran reproduktif dan juga penafsiran produktif karena dari karya ini telah lahir artikel-artikel, puluhan buku dan disertasi serta makalah yang khusus membicarakan berbagai dimensi Truth and Methode. Melalui karya besar inilah Gadamer menjadi seorang pemikir hermeneutika historis paling ternama di abad ini.³

Perkembangan aliran filsafat hermeneutika telah mencapai puncaknya ketika muncul dua aliran yang berlawanan, yaitu antara aliran intensionalisme dan aliran Hermeneutika Gadamerian. Intensionalisme memandang bahwa makna sudah ada karena dibawa pengarang/penyusun teks sehingga hanya menunggu interpretasi penafsir, sementara Hermeneutika Gadamerian memandang sebaliknya bahwa makna harus dicari, dikonstruksi dan direkonstruksi sesuai konteks penafsir sehingga dibuat makna teks tidak pernah baku, dan senantiasa berubah tergantung bagaimana, kapan dan siapa pembacanya.⁴ Hal ini menjadi semakin menarik ketika para tokoh hermeneutika mempunyai pemahaman yang berbeda, karena memang tidak mudah untuk menginterpretasikan

³ Sofyan A.P, KAu, “Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir”, *Jurnal FArobi*, Vol 11. No 1. Juni 2014

⁴ Mudjia Rahardjo, *Hermeneutika Gadamerian: Kuasa Bahasa dalam wacana Politik Gus Dur*, (Malang: Universitas Islam Negeri-Malang Press) 2007, hal. 55

kitab klasik yang menjadi pegangan hidup, dan terbatas oleh zaman dari mulai turunnya sampai pada masa sekarang.

Dilihat dari sudut pandang hermeneutika, sebuah pemahaman, apa pun objeknya, selalu mengasumsikan adanya kreatif dan imajinatif subjek penafsir supaya tidak mudah diperdaya oleh teks yang sedang ia hadapi. Daya imajinasi dan kreasi itu akan bekerja mengikuti kaidah dan tahapan penalaran logis. Tanpa mengabaikan konteks tradisi masa lalu. Dan memahami sebuah objek sosial yang menyangkut makna hidup tidak akan bisa tanpa adanya partisipasi dan juga dialog dengan tradisi.⁵

Dalam perkembangannya, hermeneutika bukanlah bertujuan untuk mengrekonstruksi pikiran kreatif penulis teks, tapi sebaliknya telah mengembangkan konstruksi ataupun produksi pemahaman makna dari teks sesuai dengan konteks pembacanya. Dan diantara tokoh filsafat Barat yang telah mengembangkan hermeneutika konstruksi yaitu H.G. Gadamer dan Paul Ricoeur. Proses pemahaman pada teks berdasarkan konteks pembacanya, sehingga menjadi hermeneutika yang bersifat memproduksi ataupun mengkonstruksi pemahaman baru sesuai dengan situasi pembaca

⁵Komarudidin Hidayat, Menafsirkan, hal.157, lihat juga, Sulaiman Ibrahim, *Hermeneutika Teks: Sebuah wacana dalam Metode Tafsir Alqur'an*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol.11.No.1, Juni 2014, hal.32

teks saat itu baik secara tempat ataupun waktu.⁶

Sedangkan Fazlur Rahman mengkritisi bahwa metode penafsiran klasik cenderung menggunakan pendekatan dalam menginterpretasikan al-Qur'an secara terpisah-pisah, sehingga mengakibatkan munculnya persoalan baru. Dan Fazlur sendiri berasumsi bahwa pola hubungan ataupun model pewahyuan yang dibangun antara al-Qur'an (sebagai sebuah teks, *The text*), Allah ialah pengarang (*the author*), dan Nabi Muhammad (*The Reader and the author*). Pengasumsian Nabi Muhammad sebagai penerima sekaligus pembicara ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad secara psikologi berpartisipasi baik mental maupun intelektual dalam penerimaan wahyu.⁷

Dengan menyandingkan konsep hermeneutika antara tokoh filsafat barat yaitu Gadamerian yang berasal dari Jerman, dan tokoh filsafat Timur Fazlur Rahman yang berasal dari Lahore, Malaysia. Kritik gadamerian dan Fazlur Rahman dengan konsep penafsiran tokoh-tokoh sebelum

⁶Syafa'atun Almirzanah & Sahiron Syamsuddin, ed. *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) hal 8, dikutip oleh Rifki Ahda Sumantri, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement*, Jurnal KOMUNIKA Dakwah dan Komunikasi, STAIN Purwokerto, Vol.7.No.1 Januari-Juni 2013, hal

⁷ Rifki Ahda Sumantri, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement*, Jurnal KOMUNIKA, Vol.7 No.1 Januari – Juni 2013pp

mereka, membuat keduanya memiliki metode sendiri dalam mengkaji kitab klasik.

Kebutuhan masyarakat akan pemahaman yang mendalam dalam literatur kitab klasik, maka hermeneutika menjadi salah satu solusi yang dianggap bisa memecahkan problematika yang semakin bertambah sesuai dengan tuntutan zaman. Di saat kitab suci diminta untuk memberikan pandangan-pandangan, banyak ahli filsafat yang mencoba memberikan interpretasinya tentang kandungan di dalamnya. Sehingga peneliti di sini, ingin mengkomparasikan hermeneutika perspektif gadamer dan Fazlur Rahman yang sangat mendominasi dalam perkembangan hermeneutika.

Definisi Hermeneutika

Dari berbagai sumber filsafat menyebutkan bahwa kata hermeneutik berasal dari kata kerja bahasa Yunani *hermeneuein* yang bermakna memahami, menafsirkan, mengartikan ataupun menerjemahkan.⁸ Beragam teori dan metode lahir dalam memahami teks maupun konteks. Hermeneutika ialah salah satu di antara sekian teori dan metode dalam menyingkap makna, sehingga bisa dikatakan bahwa hermeneutika memiliki tanggung jawab utama dalam menyingkap dan juga menampilkan makna yang ada

⁸Mudjia Rahardjo, *Dasar-dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme dan Gadamerian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal.27, lihat juga, Faisal Attamimi, *Hermeneutika Gadamer Dalam Studi Teologi Politik*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol.9, No.2, Desember 2012, hal 320

pada balik simbol-simbol yang menjadi obyeknya.⁹

Hermeneutika bisa didefinisikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna. Kata hermeneutik secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Maka kata benda *hermeneia* secara harfiah bisa diartikan penafsiran atau interpretasi.¹⁰ Istilah ini dengan berbagai bentuknya bisa dibaca dalam sejumlah literature peninggalan Yunani kuno, seperti yang digunakan Aristoteles dalam sebuah risalah yang berjudul “Peri Hermeneias” (tentang penafsiran).¹¹

Dalam sebuah terminology modern, hermeneutika ialah ilmu yang digunakan dalam mencari pemahaman teks secara umum, yaitu dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang beragam dan saling berkaitan seputar teks dari segi karakteristiknya dan hubungannya dengan kondisi yang melingkupinya dari satu sisi serta hubungannya dengan pengarang teks dan juga pembacanya dari sisi lain. Selain

⁹Fakhrudin Faiz, *Hermeneutika Qur’ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Qalam, 200a), hal 20. lihat juga, Faisal Attamimi, *Hermeneutika Gadamer Dalam Studi Teologi Politik*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol.9, No.2, Desember 2012, hal 320

¹⁰M. Ilham Muhtar, Analisis Konsep Hermeneutika Dalam Tafsir Al-Qur’an, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol.13, No. 1 Juni 2016, hal 69, Di tulis juga oleh E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta, Kanisius), hal 24

¹¹Mudjia Raharjo, *Dasar-dasar Hermeneutika antara Intensionalisme & gadamerian* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hal.27

itu, penting dicatat bahwa hermeneutika fokus membahas dengan serius seputar hubungan penafsir (atau kritikus teks sastra) dengan teks khususnya yang berkaitan Alkitab. Sedangkan tujuan dari hermeneutika adalah untuk menemukan kebenaran dan nilai-nilai dalam Bible.

Sebagian mengatakan bahwa hermeneutika adalah satu disiplin yang berkepentingan dengan upaya memahami makna arti dan maksud dalam sebuah konsep pemikiran. Dalam hal tersebut, masalah apa makna sesungguhnya yang dikehendaki oleh teks belum bisa kita pahami secara jelas atau masih ada makna yang tersembunyi, oleh karena itu memerlukan penafsiran untuk menjadikan makna itu transparan, terang, jelas, dan gamblang.¹²

Hermeneutika yaitu seni praktis, yang digunakan dalam hal-hal seperti berceramah, menafsirkan bahasa-bahasa lain, menerangkan dan menjelaskan teks-teks, dan sebagai dasar sebagai seni memahami, sebuah seni yang secara khusus sangat dibutuhkan ketika makna sesuatu teks itu tidak jelas. Sebagai bentuk seni menafsirkan, hermeneutika mengharuskan tiga komponen, yaitu teks, penafsir, dan penyampaian kepada pendengar. Hermeneutika berperan dalam menjelaskan teks seperti

apayang diinginkan oleh si pembuat teks tersebut.¹³

Hermeneutika Filosofis Hans Georg Gadamer

Konsep hermeneutika yang pelopori oleh seorang filsuf abad XX yang bernama Hans Georg Gadamer. Ide dan pemikirannya secara ilmiah telah diuraikan dalam bukunya yang berjudul *Truth and Method*. Ridwan Muzir memaparkan bahwa karya utamanya tersebut menghindarkan hermeneutika dari bias-bias objektivisme gaya Cartesian. Objektivisme Cartesian terletak dalam 2 kunci kata, yaitu pada kebenaran dan method. Artinya, kebenaran yaitu sesuatu yang/jika diperoleh, tidak akan bisa diragukan lagi kebenarannya dan juga harus mencapai tingkat kepastian seperti matematika.¹⁴

Gadamer memperkenalkan pandangan hermeneutic filosofisnya :
“He argues that this tradition erred in restricting the problem of understanding to methods for ascertaining an agent’s or author’s intentions, rather, understanding remain primarily a historically situated understanding of the possible validity of

¹³Eliade Mircea, *The Encyclopedia of Religion* (New York: Macmillan, 1993), hal.279

¹⁴ Istilah hermeneutika Filosofis (Jerman: Philosophische Hermeneutika, Inggris: Philosophical hermeneutics), telah dipilih Gadamer untuk menyebutkan pikirannya secara umum, karena ia menginginkan untuk menengahkan suatu hermeneutic yang memiliki relevansi “filosofis”. Sehingga seluruh

¹²Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Hermeneutika dan Fenomologi dari teori ke praktik* (Surabaya: PPs IAIN Sunan Ampel, 2007), hal.55

text or such "text-analogis" as action, practices and social norms. In this critique of the hermeneutic tradition, Gadamer already introduces two of the important tenets of text or text-analogous and historically conditioned or prejudice character of understanding".¹⁵

Problematika pemahaman hermeneutika ini sangat mendorong Hans Georg Gadamer untuk menciptakan sebuah kontribusi di bidang hermeneutika. Menurut pendapat H.G. Gadamer, praktik interpretasi sama dengan mengharapkannya. Tingkat interpretasinya itu harus sesuai dengan yang dimiliki (*vorhabe/fore having*), tentang apa yang telah dilihat (*Vorsicht/foresight*), apa yang juga diperoleh kemudian (*vorgriff/fore cencotion*) oleh interpretor/reader.¹⁶ Dan Konsep ini membawa setiap interpretor untuk mencari makna teks sesuai dengan kreatifitasnya. Sehingga setiap uraian teks yang sudah dipublikasikan merupakan milik mutlak interpretor/reader dengan berbagai keunikan interpretasinya. Jadi interpretasi di sini bukan hanya memahami makna teks tetapi memproduksi makna baru dan relevan sesuai dengan konteks lokal interpretor/reader.¹⁷

¹⁵Warnke, 1987. hal ix

¹⁶E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius:1999), hal 77

¹⁷Mudjia Raharjo, *Dasar-dasar Hermeneutika Antar Intensionalisme dan Gadamerian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008), hal.90,

Penekanan yang diberikan dalam praktik Interpretasinya adalah watak interpretasinya bukan teori ataupun metode interpretasi.¹⁸ Dan memberikan ruang gerak yang luas dan kesempatan besar kepada interpretor/reader untuk menghakimi teks sesuai dengan nilai-nilai hakiki atau pemahaman yang dimilikinya. Hasilnya adalah sebuah kebenaran yang datang dari Allah, melainkan rekonstruksi kebenaran sesuai dengan konteks. Implikasinya yaitu penolakan kepada doktrin tradisional gereja yang bersumber dari Alkitab, dan bermuara kepada penerimaan konsep Etika Situasi (*Situation Ethics*) yang pengajarannya tidaklah kitabiyah.¹⁹

Hermeneutika Gadamerian memiliki pandangan bahwa makna harus dikonstruksi dan direkonstruksi oleh penafsir itu sendiri sesuai dengan konteksnya, sehingga maknanya berada di depan teks (*in front of the text*). Hermeneutik Gadamerian menyebutkan bahwa makna ditentukan oleh penafsir itu sendiri dengan mempertimbangkan konteks. Oleh karena itu konteks merupakan

dikutip oleh Febriaman Lalaziduhu Harefa, *Analisis Kritis Terhadap Hermeneutika Kaum Postmodernis*, Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual, Vol.1, No.1, pp.11-24, 2016, hal. 18

¹⁸ Jean Grondin, *Sejarah Hermeneutika* (dari Plato sampai Gadamer), (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hal 161

¹⁹ Joseph Fletcher, *Situation Ethics*, (Philadelphia: The Westminster, 1966), hal.40, dikutip oleh Febriaman Lalaziduhu Harefa, *Analisis Kritis Terhadap Hermeneutika Kaum Postmodernis*, Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual, Vol.1, No.1, pp.11-24, 2016, hal. 18

salah satu unsur yang sangat penting dalam memproduksi makna.²⁰

Pertanyaan tentang suatu makna adalah merupakan jantung studi hermeneutika. Makna atau *meaning* berasal dari kata bahasa Jerman “meinen” yang bermakna “ada di pikiran atau benar”. Dengan begitu, makna suatu teks, tindak, hubungan, dan seterusnya yaitu apa yang ada di dalam pikiran pengarang dalam melaksanakan atau menghasilkan teks. Pengertian seperti ini merupakan dasar bagi teori filsafat umum tentang makna yang disebut dengan “*intensionalisme*”. Dari sudut pandang intensionalisme, suatu tindak ataupun produknya berasal dari kemauan pengarangnya.²¹

Hermeneutika Fazlur Rahman

Hermeneutika menjadi pilihan Rahman menjadi metode pemahaman atas pemahaman (*understanding of understanding*), sangat sesuai diterapkan untuk mengeksplorasi tradisi ilmu-ilmu keislaman yang objeknya lebih dekat dengan objek ilmu-ilmu tentang kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*) yang menjadi fokus sentral dalam

kajian hermeneutik. Objek ilmu-ilmu kemanusiaan adalah ekspresi kehidupan (*Lebensausserung*) meliputi konsep, tindakan dan penghayatan (*Erlebnis*) manusia. Berbeda dengan ilmu-ilmu kealaman yang telah menggunakan metode *erklaren* (*yang menjelaskan hubungan kausalitas*), ilmu kemanusiaan lebih menggunakan metode *verstehen* (memahami).²²

Apa yang ingin diketahui *verstehen* yaitu bukanlah hubungan kausalitas, tetapi makna-makna yang ada dalam pengalaman dan struktur simbolis yang dihasilkan di dunia.²³ Sebagai bagian dari metode *verstehen*, tugas pokok hermeneutika yaitu bagaimana menafsirkan sebuah teks klasik ataupun realitas sosial di masa lampau yang asing sama sekali menjadi milik orang yang hidup di masa, tempat dan suasana kultural yang memang berbeda. Dengan kata lainnya, yaitu hermeneutika selalu bergumul dengan persoalan pemahaman terhadap teks dalam bentuk pengetahuan luas, termasuk juga peristiwa sejarah, simbol-simbol maupun mitos. Oleh karena Paul Ricoeur, mengartikan hermeneutika sebagai *theory*

²⁰Mudjia Rahardjo, *Dasar-dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme & Gadamerian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 25-26, lihat juga, Faisal Attamimi, Hermeneutika Gadamer Dalam Studi Teologi Politik, *Jurnal Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol.9, No, Desember 2012, hal. 321

²¹Mudjia Rahardjo, *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme & Gadamerian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal.73, lihat juga, Faisal Attamimi, Hermeneutika Gadamer Dalam Studi Teologi Politik, *Jurnal Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol.9, No, Desember 2012, hal. 335

²² F.Budi Hardiman, *Ilmu-ilmu Sosial dalam Diskursus Modernisme dan Post-Modernisme*, *Jurnal Ulumul Qur'an*, No.1, Vol.V, Tahun 1994, hal.6

²³ F.Budi Hardiman, *Ilmu-ilmu Sosial dalam Diskursus Modernisme dan Post-Modernisme*, , hal.94

*of the operations of understanding in their relation to the interpretation of text.*²⁴

Kemudian Rahman menjadikan hermeneutika menjadi alat analisis (*tool of analysis*) dalam melaksanakan fungsi Ijtihad dalam memahami pesan yang terkandung dalam teks al-Qur'an yang lahir empat belas abad silam, agar pesan teks tersebut tetap dinamis, hidup dan fungsional untuk zaman saat ini. Dalam posisi ini, hermeneutika dibutuhkan bukan hanya untuk deduksi horizontal hukum, akan tetapi juga untuk perkembangan vertikal guna menemukan *ratio legis* (*'illat al-hukm*) ataupun pernyataan yang digeneralisasikan dengan asumsi "*al-Qur'an yufassiru ba'dluhu ba'dla*". Dengan kata lainnya, hermeneutika beroperasi dalam model pemahaman al-Qur'an menjelaskan sebagian ayat yang lainnya. Dengan kata lainnya, hermeneutika beroperasi dalam sebuah model pemahaman al-Qur'an secara komprehensif beroperasi dalam model pemahaman al-Qur'an secara komprehensif sebagai sebuah satu kesatuan, bukan sebagai perintah-perintah yang terpisah, atomistik dan parsial,²⁵ Sebagaimana yang ada pada metode penafsiran tradisional pada

abad pertengahan, bahkan tetap dominan hingga abad kontemporer.²⁶

Di sini juga, berbagai tujuan dan prinsip al-Qur'an harus dipahami dalam kerangka mengformulasikan suatu teori sosial moral yang padu dan juga komprehensif. Prinsip-prinsip yang umum atau rasio logis yang dihasilkan dari gerakan vertical inilah yang setelah itu disebut Rahman sebagai hukum ideal (*ideal law*) yang mengandung prinsip-prinsip etika dan juga harus dibedakan dari aturan-aturan hukum (*legal law*). Menurut pendapat Rahman, hukum ideal ataupun prinsip-prinsip moral ini merupakan representasi kehendak illahi yang sesungguhnya, adapun aturan-aturan yang spesifik harus dipandang sebagai kontekstualisasi suatu hukum ideal itu dalam lingkungan yang spesifik.

Rahman kemudian berusaha mengeksplorasi hukum ideal (*ideal law*) ini dengan cara menjabarkan hermeneutika al-Qur'an ke dalam sebuah metode yang ia sebut dengan "metode penafsiran sistematis" (*the systematic interpretation*)²⁷ dan secara teknis meliputi dua gerakan pemikiran yang yuristik; pertama, dari hal yang

²⁴ Paul Ricoeur, *From Text to Action: Essay in Hermeneutics*, II (Evanston: Northwestern University Press, 1991), p.53

²⁵ Abdul Muhyi al-Farmawi, *Al-Bidayah Fii Tafsir al-Maudlu'i* (Kairo: Dar Kutub, 1977) p.23

²⁶ Ebraim Moosa, "Introduction" dalam Fazlur Rahman, *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism*, (Oxford: One World), p17

²⁷ Fazlur Rahman, "Toward Reformulating the Methodology of Islamic Law: Syaikh Yamani on Public Interest in Islamic Law" dalam *International Law and Politics*, Jilid XII, 1979, p. 219-329, dikutip oleh Ilyas Supena, *Epistemologi Hukum Islam dalam Pandangan Hermeneutika Fazlurrahman*, *Jurnal Asy-Syir'ah*, Vol.42, No.II, 2008, hal.250

khusus (partkular) menuju hal yang umum (general) dan kedua dari hal yang umum menuju hal yang khusus.

Gerakan pertama ini melibatkan pemahaman terhadap prinsip-prinsip al-Qur'an dan juga sunnah sebagai bagian organisasinya. Hal ini ada dari suatu asumsi bahwa sektor-sektor sosial perintah-perintah al-Qur'an yang memiliki suatu latar belakang situasional, sebagaimana pewahyuan al-Qur'an yang memiliki latar belakang *religio-sosial* yang sangat kongkrit dalam politeisme dan *disekuilibrium* sosio-ekonomik masyarakat Makkah pada awal Islam. Dan Fazlur Rahman menggunakan istilah "*the situationa character of the Qur'an*" yang telah merujuk pada fenomena ketika pewahyuan. Menurut pendapat Rahman, seluruh wahyu maupun ayat-ayat tertentu yang pada umumnya diturunkan dalam kondisi sosial tertentu.²⁸

Langkah berikutnya adalah menggeneralisasikan respon-respon spesifik ketika penurunan wahyu al-Qur'an dan menyatakannya sebagai bentuk ungkapan-ungkapan yang memiliki tujuan moral sosial umum yang bisa disaring dari ungkapan ayat-ayat spesifik berdasarkan latar belakang sosio-historis dan juga unsur *rationes legis* (*'illat hukum*) yang terkandung didalamnya. Rahman berpendapat,

²⁸Farid Esack, *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligijs Solidarity Againts Oppression* (Oxpord:Oneworld, 1997), p.59

selama proses berlangsung perhatian harus ditujukan kepada ajaran Alqur'an sebagai suatu keseluruhan, sehingganya setiap arti yang dipahami, setiap hukum yang dinyatakan dan juga setiap tujuan yang dirumuskan menjadi saling koheren satu sama lain, karena Alqur'an sendiri telah mendakwahkan dirinya sebagai ajaran yang kandungannya tidak bersifat kontardiksi-internal, melainkan koheren secara keseluruhan.²⁹

Setelah selesainya gerakan pertama, Rahman beranjak pada gerakan kedua yang merupakan upaya dalam penyetubuhan (*embodied*) rumusan prinsip-prinsip umum, nilai-nilai dan juga tujuan al-Qur'an yang telah disistematisasikan melalui gerakan pertama pada situasi ataupun kasus actual yang sekarang. Oleh karena itu, dalam gerakan kedua ini harus dilakukan dari pandangan umum yang menjadi pandangan-pandangan spesifik (*the specific view*) yang harus dirumuskan dan direalisasikan dalam konteks sosio-historis saat ini. Rahman berpendapat, kerja ini membutuhkan kajian yang cermat atas situasi saat ini dengan menganalisis unsur-unsur komponennya sehingga sekarang sejauh yang dibutuhkan dan menentukan prioritas-prioritas baru

²⁹ Fazlur Rahman, "*Toward Reformulating the Methodology of Islamic Law: Syaikh Yamani on Public Interest in Islamic Law*" dalam *International Law and Politics*, Jilid XII, 1979, p. 221-222, dikutip oleh Ilyas Supena, *Epistimologi Hukum Islam dalam Pandangan Herneneutika Fazlurrahman*, *Jurnaal Asy-Syir'ah*, Vol.42, No.II, 2008, hal.251

agar bisa menerapkan al-Qur'an secara baru juga.³⁰

Dalam gerakan kedua, terdapat dua kerja yang saling berkaitan. Pertama, merumuskan prinsip umum al-Qur'an yang menjadi rumusan-rumusan yang spesifik dengan mempertimbangkan konteks sosio-historis yang kongkret dan bukanlah rumusan spekulatif yang sewenang-wenang. Walaupun demikian, Rahman menyebutkan bahwa kerja pertama ini tidak mungkin terlaksana kecuali disertai dengan kerja kedua, yaitu pemahaman yang akurat terhadap kehidupan actual yang sedang berkembang dalam berbagai aspeknya, seperti ekonomi, politik, kebudayaan dan lainna. Hal ini yang berangkat dari suatu asumsi bahwa kehidupan actual suatu masyarakat ataupun bangsa memiliki corak-corak tertentu yang bersifat situasional dan kondisional yang begitu sarat akan perubahan-perubahan. Oleh karenanya, tanpa pencermatan terhadap situasi dan kondisi aktual ini maka yang terjadi yaitu kecenderungan dalam upaya pemaksaan prinsip-prinsip al-Qur'an.³¹

Hasil dan Pembahasan

Hermeneutika adalah sebuah metode penafsiran, tidak hanya memandung teks,

³⁰ Fazlur Rahman, "Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition Chicago: Chicago University Press", 1991 p.8

³¹ Ilyas Supena, *Epistimologi Hukum Islam dalam Pandangan Hermeneutika Fazlurrahman*, Jurnal Asy-Syir'ah, Vol.42, No.II, 2008, hal.252

ada hal yang tidak bisa ditinggalkannya ialah juga berusaha menyelami kandungan makna literalnya. Dan lebih dari itu, ia berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horizon-horizon yang telah melingkupi teks tersebut, baik horizon pengarang, horizon pembaca, maupun horizon teks itu sendiri. Dengan kata lainnya, sebagai sebuah metode penafsiran, hermeneutika benar-benar memerhatikan tiga hal sebagai komponen pokok dalam kegiatan penafsiran, yaitu *teks, konteks, dan kontekstualisasi*.³²

Pada hakekatnya teks tidak akan bisa apa-apa jika tidak ada campur tangan manusia. Sehingga teks tidak akan bisa mengembangkan peradaban dan juga keilmuan Arab Islam jika tidak mendapatkan sentuhan dari pemikiran manusia. Oleh karena hal itu, agama sebagai teks tidak akan berfungsi jika keberadaannya tidak dipikirkan manusia. Jadi menurut Nsshur Hamid Abu Zayd dalam bukunya yang berjudul "*Hermeneutika Inklusif*" menjelaskan perkembangan Islam itu sangat bergantung pada relasi dialektis antara manusia dengan dimensi realitasnya pada satu sisi, dan teks pada sisi yang lainnya.³³

³²Muhammad Shahrur, *Prinsip-prinsip Hermeneutika Alqur'an Kontemporer* (Yogyakarta:eLSAQ Press, 2004), hal 31

³³Nashr Hamid Abu Zayd, *Mafhum al-Nas Dirasah fi Ulum Alqur'an*, (Beirut: al-Markaz al-Thaqafiy al-Araby, 1994) hal. 221-223, dikutip oleh Adian Husaini dan Henri Salahuddin, *Studi Komperatif: Konsep alqur'an* Nashr Hamid Abu

Keberadaan konteks dan seputar teks tidak dapat dinafikan, apabila kita ingin memperoleh pemahaman yang tepat terhadap teks. Karena kontekslah yang menentukan makna teks, bagaimana teks tersebut harus dibaca, dan juga seberapa jauh teks tersebut harus dipahami. Dengan begitu, teks yang sama dan dalam waktu yang sama bisa memiliki makna yang berbeda di mata “penafsir” yang berbeda, bahkan juga seorang penafsir yang sama bisa memberikan pemahaman teks yang sama secara berbeda ketika dia berada dalam ruang waktu yang berbeda.³⁴

Terdapat tiga pemahaman yang bisa diperoleh dari perbincangan hermeneutika, yaitu :*yang pertama*, hermeneutika dipahami sebagai teknik praksis dalam pemahaman ataupun penafsiran. *Yang kedua*, hermeneutika dipahami sebagai sebuah metode penafsiran. *Yang ketiga*, hermeneutika dipahami sebagai filsafat penafsiran.³⁵

Perkembangan mutakhir menunjukkan bahwa hermeneutika dipahami sebagai

teori, metodologi, dan praksis penafsiran, yang digerakkan ke arah penangkapan makna dari sebuah teks ataupun sebuah analog teks, dimana secara temporal ataupun secara kultural berjarak jauh, atau dikaburkan oleh ideologi dan juga kesadaran palsu.³⁶ Sehingga pada titik ini, hermeneutika lantas beranjak pada pemikiran reflektif dan spekulatif yang terkait dengan upaya manusia memahami proses penafsiran. Dalam bahasa Gadamer, hermeneutika dipandang sebagai *einethorie der wirklichen erfahrung*, ialah suatu usaha filosofis untuk mempertanggungjawabkan pemahaman sebagai proses ontologis dalam manusia.³⁷

Sesungguhnya pemikiran Gadamer secara umum dilatarbelakangi oleh fenomenologi dan bangunan sendi-sendi pemikiran Heidegger. Akan tetapi, pemikirannya tentang hermeneutik sebagaimana diakui sendiri oleh Gadamer, yang secara khusus merupakan inspirasi dari dan reaksi terhadap Dilthey dan Schleiermacher dan para

ZAYd dan Mu'tazilah, Jurnal Islamia, 2004, No 2/Juni-Agustus 2004, hal. 35-36

³⁴Mudjia Rahardjo, *Dasar-dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme dan Gadamerian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal.28-31, lihat juga, Faisal Attamimi, *Hermeneutika Gadamer Dalam Studi Teologi Politik*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol.9, No.2, Desember 2012, hal 323

³⁵Roy J. Howard, *Hermeneutika : Pengantar Teori-teori pemahaman Kontemporer: Wacana Analitis, Psikososial, & Ontologis.* (terj.ed), (Bandung: Penerbit Nuansa, 2000), p.23, lihat juga Faisal Attamimi, *Hermeneutika Gadamer Dalam Studi Teologi Politik*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol.9, No.2, Desember 2012, hal.324

³⁶Maulidin, “*Sketsa Hermeneutika*”, Jurnal Gerbang. No.14, Volume V, hal.6, lihat juga, Faisal Attamimi, *Hermeneutika Gadamer Dalam Studi Teologi Politik*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol.9, No.2, Desember 2012, hal.324

³⁷ Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisme* (Yogyakarta: Qalam, 2003), hal.34, lihat juga, Faisal Attamimi, *Hermeneutika Gadamer Dalam Studi Teologi Politik*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol.9, No.2, Desember 2012, hal.324

pengikut yang dipandang oleh Gadamer terlalu bersifat idealistik.³⁸

Dapat disimpulkan pendapat Dithley dan Schleiermacher bahwa untuk memahami suatu teks yaitu berupaya menemukan arti yang asli dengan menampilkan kembali apa yang dimaksud oleh pengarang yang bersangkutan dari pikiran, pendapat serta visinya. Dengan begitu, bagi keduanya, interpretasi suatu teks merupakan pekerjaan reproduksi. Gadamer tidaklah sepenuhnya menolak pendapat tersebut, akan tetapi ia juga mengemukakan kelemahan hermeneutika romantik dan intensionalisme tersebut dengan mengemukakan kritikan-nya. Yaitu kritikan pertama adalah menyangkut pendapat mereka bahwa hermeneutika bertugas dalam menemukan arti yang asli dari suatu teks, lalu mencari arti yang oleh si pengarang diletakkan dalam teks itu. Menurut Gadamer, arti suatu teks tetap terbuka dan juga tidak terbatas pada maksud si pengarang dengan teks tersebut. Yang menurutnya, interpretasi tidak semata-mata reproduktif tetapi juga produktif.³⁹

Sedangkan kritikan kedua menyangkut pendapat hermeneutik romantik tentang waktu. Interpreter tidaklah mungkin

³⁸Wasoto Poesoprojo, Hermeneutika Filsafati: Relevansi dari beberapa Perspektifnya bagi Kebudayaan Indonesia, disertai tak diterbitkan, (Bandung: UNPAD, 1985), hal.92-94, lihat juga, Faisal Attamimi, *Hermeneutika Gadamer Dalam Studi Teologi Politik*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol.9, No.2, Desember 2012, hal.336

³⁹ Hans Georg Gadamer, *Truth and Methode* (New York: Seabury Press, 1975), p.264

bisamelepaskan diri dari situasi historis dimana ia berada, dan karena itu setiap usaha untuk merekonstruksi zaman si pengarang oleh si pembaca yaitu suatu hal yang mustahil dan sia-sia. Karena antara keduanya dipenuhi oleh historitas yang melingkarinya. Menurut pendapat Gadamer, suatu teks tidaklah terbatas dengan masa lampau, dan tetap memiliki keterbukaan menurut cakrawala pemahaman suatu generasi.⁴⁰ Dengan begitu, interpretasi suatu teks merupakan tugas yang tidak pernah selesai dan pada setiap zaman harus mengusahakan interpretasinya sendiri. Sehingga interpretasi defonitif tidak bisa diharapkan.

Dalam pandangan gadamer, suatu *application* (penerapan) merupakan suatu unsur yang masuk dalam interpretasi, *understanding* (pemahaman), *interpretation* (penafsiran) dan *application* (penerapan) merupakan tiga unsur yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Pemahaman adalah sebuah penafsiran dan penafsiran adalah penerapan. Gadamer berpendapat bahwa undang-undang itu baru bisa dimengerti dengan cara menerapkannya pada kasus-kasus yang kongkrit. Dan tidak bisa dikatakan seorang hakim yang lebih dulu mengerti dan menyadari arti ketetapan dalam undang-undang, dan menerapkannya dalam kasus kongkrit. Akan tetapi baru dengan menerapkan ketetapan-ketetapan itu

⁴⁰Hans Georg Gadamer, *Truth and Methode...*, p.264

ia melihat dan mengerti isinya, terutama bila penerapan itu menyangkut persoalan-persoalan baru yang belum dikenal ketika undang-undang itu dirumuskan.

Bahasa ialah isu sentral filsafat hermeneutik, karena itu produksi makna baru pada hermeneutika gadamer berlangsung karena adanya bahasa, sehingga menurut gadamer tugas utama dalam hermeneutika adalah pemahaman terhadap *being* yang diartikan sebagai bahasa. Pemahaman yang maksud gadamer dalam interelasinya dengan hermeneutika ialah *Being is Language* yang lebih mengarah pada dialektika searah antara tiga bahasa yaitu *the world of text, the world of author and the world of reader*. Pemahaman yang berlangsung melalui suatu proses yang melingkar yaitu bertolak dari pra pemahaamn tentang realitas yang akan dipahami. Tanpa pra pemahaamn ini tidak mungkin diperolehnya pemahaman yang sesungguhnya tentang teks tersebut. Proses inilah yang disebut Gadamer sebagai lingkaran hermeneutik.⁴¹

Menurut Gadamer setiap pemahaman adalah sesuatu yang bersifat historik dialektif, sekaligus merupakan peristiwa kebahasaan. Pemahaman merupakan fungsi dari masa lalu dan juga masa kini. Menurut Gadamer sejarah adalah sebuah perjalanan tradisi yang ingin membangun visi dan

horizon kehidupan di masa depan. Setiap manusia dan generasi adalah anak kandung dan juga sekaligus pewaris sebuah tradisi. Sebuah tradisi akan berbicara kepada kita ketika secara kritis kita interogasi yang kemudian lahirlah sebuah persahabatan yang diikat oleh keinginan untuk saling berbagi pengalaman dan gagasan antar generasi dalam rangka membangun peradaban masa depan.⁴²

Adapun tujuan tafsir modern pada dasarnya identik dengan ilmu pengetahuan yang dikembangkan untuk mewujudkan kesejahteraan umat manusia. Oleh karena itu metode-metode yang digunakan secara umum bisa disebut dengan ta'wil 'ilmi, dengan pengertian tafsir yang memiliki komitmen pada ilmu pengetahuan. Komitmen secara aksiologis dilakukan dengan memproduksi makna yang maslahat bagi kehidupan manusia, yang menurut istilah 'Abduh yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan menggunakan metode ta'wil ilmu ini maka dengan sendirinya tafsir al-Qur'an ini telah menggunakan hermeneutika, yang dalam hal ini yaitu teori hermeneutika yang mengfokuskan diri pada problematika teori interpretasi umum sebagai metodologi dalam ilmu humaniora dan sosial.⁴³

⁴¹ Faisal Attamimi, *Hermeneutika Gadamer Dalam Studi Teologi Politik*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol.9, No.2, Desember 2012, hal.337

⁴² M. Amin Abdullah, et.al (ed), *Antologi Studi Islam: Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta:), hal.307

⁴³ Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Methode, Philosophy and*

Fazlur Rahman mengemukakan juga kekecewaan terhadap kaum modernis yang tidak bisa menawarkan metodologi penafsiran yang handal dalam mengatasi problem umat Islam era kontemporer. Metode yang mereka tawarkan cenderung bersifat memepertahankan Islam sambil mengadopsi tradisi modern. Format yang paling umum dalam metode ini adalah mencoba menafsirkan ayat-ayat atau hadist secara individual berdasarkan subyektivitas dan tidak jarang dengan kecenderungan pribadi mengemukakannya dengan berbagai keyakinan dan praktek Barat Modern. Metode yang tidak jauh juga diterapkan dengan caramerujuk kepada beberapa otoritas tradisional demi memperkuat suatu penafsiran yang diperoleh dari pemikiran modern.⁴⁴

Rahman berusaha menawarkan suatu metode yang logis, kritis dan komprehensif, yang disebut hermeneutika *double movement* (gerak ganda interpretasi). Metode ini memberikan pemahaman yang sistematis dan juga kontekstualis, sehingga bisa menghasilkan suatu penafsiran yang tidak atomistik, literalis dan tekstualis, akan tetapi penafsiran yang mampu menjawab persoalan-persoalan kekinian. Sedangkan yang dimaksud dengan gerakan ganda yaitu

Critique, (London Routhiedge & Kegan Paul, 1980) hal. 1

⁴⁴Ahmad Syukri Sholeh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007) hal 3-4

dimulai dari situasi sekarang ke masa Al-Qur'an ketika diturunkan dan kembali ke masa kini. Persoalan mengapa harus mengetahui masa ketika Al-Qur'an diturunkan? Sedangkan masa dahulu dan juga masa sekarang tidak memiliki kesamaan. Dan untuk menjawab persoalan ini, Rahman menyebutkan bahwa AL-Qur'an adalah respon Ilahi dengan melalui ingatan dan pikiran Nabi, terhadap situasi moral-sosial masyarakat Arab pada zaman Nabi.⁴⁵ Sehingga signifikansi pemahaman seting-social Arab ketika masa Al-Qur'an diturunkan disebabkan adanya proses dialektika antara Al-Qur'an dengan realitas, baik dalam bentuk *tahmil* (menerima dan melanjutkan), *tahrim* (melarang keberadaannya), dan *taghiyyur* (menerima dan merekonstruksi tradisi).⁴⁶

Pada gerakan pertama, bertolak dari situasi kontemporer menuju pada era Al-Qur'an diwahyukan, dalam pengertian bahwa sangat perlu dipahami arti dan juga makna dari suatu pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral yang

⁴⁵Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Transformation of An Intellectual Tradition*, (Chicago and London: University Press, 1982), hal.6, dikutip oleh Rifki Ahda Sumantri, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement*, Jurnal Komunika (Jurnal Dakwah dan Komunikasi), Vol.7 No.1 Januari – Juni 2013, hal 7

⁴⁶Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Realitas*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2008), hal 116-117, dikutip oleh Rifki Ahda Sumantri, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement*, Jurnal Komunika (Jurnal Dakwah dan Komunikasi), Vol.7 No.1 Januari – Juni 2013, hal 7

bersifat umum yang bisa “disaring” dari ayat-ayat spesifik yang berkaitan dengan latar belakang sosio historis dan juga rasio logis yang sering diungkapkan. Selama dalam proses ini, perhatian harus diberikan pada arah ajaran Al-Qur’an sebagai suatu bentuk totalitas sehingga setiap arti dan makna tertentu yang dipahami, setiap hukum yang dinyatakan, dan juga setiap tujuan ataupun sasaran yang diformulasikan akan berkaitan dengan lainnya. Jadi singkatnya, dalam gerakan pertama ini, bentuk kajian diawali dari hal-hal yang spesifik dalam Al-Qur’an, yang kemudian menggali dan mensistematisir prinsip-prinsip umum, nilai-nilai dan tujuan jangka panjangnya.

Sedangkan pada gerakan kedua, dari masa Al-Qur’an diturunkan (setelah menemukan prinsip-prinsip umum) dan kembali lagi ke masa sekarang. Dalam pengertian bahwa ajaran-ajaran (prinsip) yang bersifat umum harus ditumbuhkan dalam konteks sosio historis yang cukup kongkret di masa sekarang. Sehingga perlu dikaji secara cermat situasi sekarang dan dianalisa unsur-unsurnya sehingga situasi tersebut bisa dinilai dan dirubah sejauh yang dibutuhkan serta ditetapkan prioritas-prioritas baru untuk mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur’an secara baru pula. Gerakan kedua berfungsi juga sebagai pengoreksi dari hasil-hasil pemahaman dan juga penafsiran yang dilakukan pada gerakan

pertama. Karena apabila hasil-hasil pemahaman itu tidak bisa diterapkan dalam masa sekarang, yang berarti bahwa telah terjadinya kegagalan dalam menilai situasi sekarang dengan tepat ataupun kegagalan dalam memahami Al-Qur’an. Karenanya mustahil bahwa sedalam tatanan secara spesifik (masyarakat Arab) pada masa lampau tidak bisa direlisasikan dalam konteks saat ini. Dilakukan dengan jalan mempertimbangkan perbedaan “*dalam hal yang spesifik yang ada pada situasi sekarang*” mencangkup baik perubahan aturan-aturan di masa lampau dan selaras dengan tuntutan situasi sekarang (Sejauh tidak melanggar prinsip-prinsip umum pada masa lampau) ataupun mengubah situasi sekarang sepanjang yang dibutuhkan hingga sesuai dengan prinsip-prinsip umum.⁴⁷

Fazlur Rahman meyakinkan bahwa jika kedua moment gerakan ganda ini berhasil diwujudkan, niscaya perintah-perintah Al-Qur’an akan menjadi hidup dan efektif kembali. Oleh karena itu, kelancaran tugas yang pertama sangatlah bergantung dan berhutang budi dengan kerja para sejarawan. Sedangkan tugas yang kedua, walaupun sangat memerlukan instrumentalitas para saintis social (sosiologi

⁴⁷Ahmad Syukri Sholeh, *Metodologi Tafsir Al-Qur’an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jakarta: GAung Persada Press, 2007), hal 132, dikutip oleh Rifki Ahda Sumantri, *Hermeneutika Al-Qur’an Fazlur RAhman Metode Tafsir Double Movement*, Jurnal Komunika (Jurnal Dakwah dan Komunikasi), Vol.7 No.1 Januari – Juni 2013, hal 8

antropolog), demi menentukan “orientasi efektif” dan “rekayasa etis”, maka kerja para penganjur moral yaitu ulama yang diandalkan.⁴⁸

Maka yang ingin dilakukan oleh Fazlur Rahman yaitu bukanlah membangun kembali (tradisi) Islam sebagaimana pernah eksis dalam beberapa konteks sejarah, tetapi Fazlur Rahman merencanakan suatu cara untuk mengungkap kembali seperangkat prinsip unggulan yang Islami dalam suatu masyarakat sepanjang sejarah. Dengan demikian, menurut Fazlur Rahman, wahyu yang harus diteliti secara kritis dan tetap mengacu kepada sejarah Al-Qur’an secara total yang dijadikan sumber inspirasi reformasi Islam, bukanlah sepotong-sepotong dan terbatas pada aspek tertentu saja. Kemudian, warisan tradisi dan institusi Islam haruslah dikaji ulang dalam kaitannya dengan inspirasi tersebut.

Menelaah metodologi Fazlur Rahman, mengisyaratkan betapa pedulinya ia terhadap Islam dan masyarakatnya. Ia terkesan memiliki keinginan yang kuat agar penafsiran Islam selalu relevan bagi pemeluknya sehingga mereka bisa hidup dibawah bimbingannya. Dalam hal ini Fazlur Rahman menawarkan sisi Islam

yang utuh, dimana dimensi teologi ber-integrasi dengan hukum dan etikanya, dan juga letak orisinalitas dan kontribusi Fazlur Rahman dalam peta pembaharuan dalam pemikiran Islam.⁴⁹

Persamaan dan Perbedaan Prinsip

Hermeneutika

Antara Gadamer dan Fazlur Rahman

Persamaan	Perbedaan
Sama-sama melakukan kontruksi dan rekontruksi dalam pemahamannya	Pemahaman Gadamer yang bersifat historik dialektif dengan mengacu pada 3 aspek yaitu <i>the world of text, the world of author and the world of reader</i> , sedangkan fazlur Rahman menggunakan sosio historis dan juga rasio logis yang kemudian ditambah dengan <i>konteks sosio historis</i> yang cukup kongkret di masa

⁴⁸Ahmad Syukri Sholeh, *Metodologi Tafsir Al-Qur’an Kontemporer dalam Pandanagn Fazlur Rahman*, (Jakarta: GAung Persada Press, 2007), hal 133, dikutip oleh Rifki Ahda Sumantri, *Hermeneutika Al-Qur’an Fazlur RAhman Metode Tafsir Double Movement*, Jurnal Komunika (Jurnal Dakwah dan Komunikasi), Vol.7 No.1 Januari – Juni 2013, hal 8

⁴⁹Ahmad Syukri Sholeh, *Metodologi Tafsir Al-Qur’an Kontemporer dalam Pandanagn Fazlur Rahman*, (Jakarta: GAung Persada Press, 2007), hal 154-155, dikutip oleh Rifki Ahda Sumantri, *Hermeneutika Al-Qur’an Fazlur RAhman Metode Tafsir Double Movement*, Jurnal Komunika (Jurnal Dakwah dan Komunikasi), Vol.7 No.1 Januari – Juni 2013, hal 9

	<p>sekarang dan sangat memerlukan instrumentalitas para saintis social (sosiologi antropolog), demi menentukan “<i>orientasi efektif</i>” dan “<i>rekayasa etis</i>”, maka kerja para penganjur moral yaitu ulama yang diandalkan</p>
<p>Sama-sama menggunakan pemahaman pada masa lalu dan masa kini</p>	<p>Gadamer memberikan ruang gerak yang luas dan kesempatan besar kepada interpretor/reader untuk menghakimi teks sesuai dengan nilai-nilai hakiki atau pemahaman yang dimilikinya untuk mencari makna teks sesuai dengan kreatifitasnya. Sedangkan Rahman memberikan batasan antara hukum ideal (<i>ideal law</i>) yang mengandung</p>

	<p>prinsip-prinsip etika dan harus dibedakan dari aturan-aturan hukum (<i>legal law</i>).</p>
<p>Sama-sama menggunakan sosio historis yang terdapat pada teks</p>	<p>Gadamer menggunakan hermeneutika sebagai pemahaman filsafat yaitu filsafat umum tentang makna yang disebut dengan “<i>intensionalisme</i>” bahwa makna ditentukan oleh penafsir itu sendiri dengan mempertimbangkan konteks, sedangkan Rahman menjadikan hermeneutika menjadi alat analisis (<i>tool of analysis</i>) dalam melaksanakan fungsi Ijtihad.</p>
<p>Sama-sama menghubungkan dengan konsteks dan relevansinya dengan kehidupan saat ini dan menghasilkan</p>	<p>Gadamer menganggap hermeneutika sebagai interpretasi ontologis yaitu pemikiran dalam tradisi filsafat, sedangkan Fazlur</p>

pemahaman yang baru.	Rahman menganggap hermeneutika sebagai metodologis.
Sama-sama menginterpretasikan makna asal dari teks dan makna yang tersirat dari teks	Gadamer menggunakan bahasa sebagai basisnya dan analisis historis sebagai instrumennya. Sedangkan Fazlur Rahman menggunakan historis sebagai basisnya dan sejarawan, saintis sosial, serta ulamasebagai instrumentalitasnya.

Penerapan Metode Hermeneutika dalam Kajian Sastra Arab

Pada sisi level metodologis, kajian sastra bisa ditandai pada suatu aktivitas penting yang inheren di dalam dirinya, yaitu interpretasi (penafsiran). Pada kegiatan apresiasi sastra dan kritik sastra harus bisa diinterpretasi dan dimaknai

Dalam hubungannya dengan ini, bisa dicermati bahwa interpretasi dan pemaknaan karya sastra yang selalu melibatkan proses hermeneutis. Oleh sebab itu hermeneutika telah menempati posisi yang krusial dan tidak mungkin diabaikan

dalam analisis karya sastra. Dengan dasar itulah hermeneutika sangat perlu diperbincangkan secara komprehensif demi memperoleh pemahaman yang memadai.

Dalam kaitannya dengan ini, mula-mula perlu disadari bahwa interpretasi dalam sebuah pemaknaan tidak hanyamenyentuh pada permukaan karya sastra, tetapi juga mampu menembus “palung makna” yang terkandung didalamnya. Sehingga dibutuhkan metode pemahaman yang memadai, karena metode pemahaman yang mendukung merupakan satu syarat yang harus dimiliki interpreter. Dan dari beberapa alternatif yang ditawarkan para ahli sastra dalam memahami sebuah karya sastra, metode pemahaman hermeneutika ini bisa dipandang sebagai metode yang paling memadai.⁵⁰

Penerapan Hermeneutika Perspektif Gadamer dan Fazlur Rahman dalam Sastra Arab

Lagu ini “Deen Assalam” pertama kali diperkenalkan oleh Sulaiman Al-Mughni⁵¹, yaitu seorang remaja Arab Saudi, dan sudah dinyanyikan ulang dengan berbagai versi. Salah satunya Nissa Sabyan tersebut. Petikan gitar dari

⁵⁰ Ida Nursida, *Menakar Hermeneutika dalam Kajian Sastra*, Jurnal ALQALAM, Vol.34, No.1 (Januari-Juni 2017) hal.83

⁵¹<https://aceh.tribunnews.com/2018/06/07/viral-lagu-deen-assalam-bukan-cuma-karena-suara-emas-nissa-sabyan-tapi-ini-pesan-di-dalamnya>

Nathan *Fingerstyle* dari lagu ini pun enak didengar pada tahun 2018.

Dari kajian sosio historis di Negara Indonesia banyaknya kasus radikalisme berlatar belakang agama, ekstrim dalam menanggapi masalah lalu menjadikan kekerasan sebagai jalan untuk menyelesaikan masalah, tragedi radikalisme yang atas menamakan Islam memaksakan sebuah paham dan meninggalkan pesan bahwa pemahaamn merekalah yang paling benar. Tidak sedikit dari tokoh-tokoh kelompok ini memiliki hafalan AlQur'an dan Hadist dalam jumlah besar dan mengagumkan, akan tetapi paham terhadap subtansi ajaran masih lemah, kaidah-kaidah ushul fiqh dan penafsiran-penafsiran yang berbeda.⁵²

Gadermann yang menjadikan bahasa sebagai basis hermeneutika harus memahami bahwa Islam menurut bahasa adalah tunduk, patuh, berserah diri dan damai. Sehingga karakteristik dan watak dasar Islam dalam hidup pada hakekatnya adalah gagasan komprehensif tentang pentingnya perdamaian dalam hidup dan kehidupan manusia. Islam diturunkan sebagai sebuah agama yang bertujuan untuk mewujudkan *salam* (keselamatan), kedamaian dan perdamaian.⁵³

⁵² Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006) hal. xxviii

⁵³ Faisal Ismail, *Republik Bhineka Tunggal Ika, Mengurai Isu-Isu Konflik, Multikulturalisme*,

Gadermann dan Fazlur Rahman sama-sama menggunakan makna yang tersirat dari sebuah teks yaitu dakwah Islam yang secara lembut diperkenalkan sejak dulu hingga saat ini, seolah-olah omong kosong. Perilaku dan atribut yang mereka gunakan, membuat saudara-saudara muslim yang memiliki atribut yang sama, dianggap sama perilakunya. Padahal tidak demikian juga. Sedangkan ciri teroris yang disematkan kemudian menstigmakan bahwa Islam adalah agama teroris.

Mereka yangtelah menghalalkan darah sesama muslim atau kaum kafir jelas mengingkari wasiat Rasulullah SAW.

“Barangsiapa membunuh seorang kafir dzimmi, maka dia tidak akan mencium bau surga. Padahal sesungguhnya bau surga itu tercium dari perjalanan empat puluh tahun” (HR. An Nasa’i. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih.

Dalam syairnya dikatakan bahwa dunia akan terasa sempit jika hidup tanpa toleransi. Namun jika hidup penuh cinta, kita akan bahagia, sesempit apapun dunia ini. Pesan ini tersirat dalam QS Al An’am ayat 125.⁵⁴

Adapun pesan dakwah tersirat dalam lagu ini⁵⁵ yaitu pada bait pertama

Agama dan Sosial Budaya, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2012) hal.3

⁵⁴<https://aceh.tribunnews.com/2018/06/07/viral-lagu-deen-assalam-bukan-cuma-karena-suara-emas-nissa-sabyan-tapi-ini-pesan-di-dalamnya>

⁵⁵ Yulia Puspita Sari, *Makna Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu “Deen Assalam” Cover Nissa*

“*kila hadzil ard mataqfi masahah lau naw sibila samahah win ta ayasna bahob*” (seluruh bumi akan sempit tanpa adanya toleransi namun jika hidup dengan penuh cinta, meskipun bumi ini sempit kita akan bahagia) penyanyi ingin menyampaikan bahwa ini akan terasa sempit apabila tidak ada toleransi, karena konflik yang akan menjadi perpecahan diantara masyarakat. Dikaitkan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk berbeda suku, ras, budaya dan agama maka dengan toleransi antara sesama masyarakat tanpa ada batas pembeda hidup didunia ini akan terasa bahagia dengan cinta meski bumi ini sempit. Mencermati keadaan umat Islam saat ini di Indonesia bahwa dalam tubuh umat Islam sendiri banyak terjadi perpecahan akibat perbedaan pendapat, dimana setiap golongan meyakini bahwa kebenaran adalah miliknya dan memberikan persepsi yang negatif dengan kebenaran lain yang berbeda. Terjadi *khilafiyah furu'iyah* yang seyogyanya dijaga toleransinya dengan tidak menebarkan ujaran kebencian akibat perbedaan.

Pada bait kedua “*Abtahiyyat wabsalaam ansyaru ahlal kalam jainudin yahtirom Ahmahabbaat wabtisaam*” (Dengan perilaku yang mulia dan damai, sebarlah ucapan yang manis, hasilah dunia dengan sikap hormat dengan cinta dan senyuman) Dalam bait ini penyanyi menjelaskan bahwa menciptakan

toleransi bisa dimulai dengan perilaku yang baik antar sesama manusia, menghormati setiap orang dengan senyuman dan cinta maka perdamaian di muka bumi ini, akan tercipta di lapisan masyarakat.

Dengan menelaah lebih dalam lagi bahwa saling memaafkan dan berprasangka baik harus selalu menghiasi setiap langkah kita, karena ini adalah cara untuk meredakan kebencian dan memulai berdamai dengan diri sendiri yang akan memberikan kedamaian pada lainnya.

Dan pada bait selanjutnya “*asyaru bainil anamhadahu din assalam*” (sebarlah diantara insan, dan inilah Islam sebagai agama perdamaian) penyanyi ingin menyampaikan bahwa umat Islam harus menciptakan kehidupan yang damai tanpa memandang perbedaan, seperti yang telah disampaikan pada bait pertama maka terciptalah Islam agama yang cinta perdamaian.

Dalam hal ini, menjaga perdamaian bisa dimulai dari diri sendiri dengan senang berfikir positif tentang apapun yang ada didepannya, karena kekuatan positif ini bisa menyentuh insan disekitarnya yang berbeda ras, golongan, madhab dan perbedaan lainnya.

Dari pemikiran filsafat yang dijadikan Gadamer sebagai interpretasi ontologisnya bahwa dalam hal ini kita bisa menjadikan fondasi religius dalam bingkai Filsafat Agama, yang menegaskan kepada manusia bahwa tidak perlu

mempertentangkan suatu perbedaan antara manusia yang religius atau tidak, karena pada hakekatnya semua manusia adalah makhluk yang mempunyai perasaan, sehingga dalam etika filosofis, bukan dengan memperjelas sikap seseorang yang humanis religius atau sekuler, akan tetapi apakah seseorang benar-benar humanis dan secara sadar menebar perasaan kasih sayang dan rasa saling menghargai antar sesama. Jika seseorang benar-benar humanis, maka pasti orang tersebut akan mudah menerima orang lain dengan segala perbedaan dan level mereka.⁵⁶

Sedangkan Fazlur Rahman yang menjadikan saintis sosial dan ilmuwan lainnya sebagai instrumentalitas dalam metode hermeneutikanya bahwa Kahmad menjelaskan hubungan interdipendensi antara agama dan masyarakat, yang menunjukkan hubungan timbal balik antar kedua faktor tersebut. Wach memusatkan faktor-faktor sosial yang memberikan nuansa dan keberagaman serta sikap keagamaan yang terdapat pada suatu lingkungan ataupun kelompok sosial tertentu.⁵⁷

Sehingga kedamaian beragama adalah kebutuhan individu dan kelompok sosial agar tetap menebarkan cinta dan

kedamaian kepada seluruh insan dan makhluk Allah.

Kesimpulan

Gadermen dan Fazlur Rahman menawarkan konsep hermeneutika yang sama-sama mengacu pada historis teks tersebut, dan merekonstruksi pemahaman baru yang mereka analisis. Gadermen lebih pada menjadikan hermeneutika sebagai ontologis yaitu berdasarkan pemikiran yang dalam, sedangkan Fazlur Rahman menjadikan hermeneutika sebagai metodologis dalam fungsi ijtihad.

Persembahan

Ucapan Terimakasih untuk LP2M IAIMNU Metro atas bantuan yang diberikan dalam melaksanakan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdul Muhyi al-Farmawi, *Al-Bidayah Fii Tafsir al-Maudlu'i* (Kairo: Dar Kutub, 1977)
- Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006)
- Adnin Armas, MA, *Filsafat Hermeneutika dan Dampaknya Terhadap Studi Alqur'an*, Bahan-bahan Mata Kuliah Islamic Worldview di Program Pendidikan dan Pemikiran Islam Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, Editor: Adian Husain, 2008.
- Adian Husaini dan Henri Salahuddin, *Studi Komperatif: Konsep alqur'an* Nashr Hamid Abu Zayd dan Mu'tazilah, *Jurnal Islamia*, 2004, No 2/Juni-Agustus 2004
- Ahmad Syukri Sholeh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pan-*

⁵⁶ Husnan Amin, *Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual dalam Bingkai Filsafat Agama*, *Jurnal Substantia*, Vol.15, No.1 April 2013, hal.75

⁵⁷ Dadang Kahmad, *Sosiologi Aga*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet V, 2009, hal.53

- dangan Fazlur Rahman, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007)
- Angga Prilakusuma, Makalah: Telaah Kritis: Aplikasi Hermeneutika dalam Tafsir Alqur'an
- Ali Sodikin, *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Realitas*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2008)
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Aga*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet V, 2009
- Ebraim Moosa, "Introduction" dalam Fazlur Rahman, *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism*, (Oxford: One World)
- E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, cet.III (Yogyakarta: Kanisius, 1933)
- Eliade Mircea, *The Encyclopedia of Religion* (New York: Macmillan, 1993)
- D.E.Schleiermacher Friedrich, *The Hermeneutic: Outline of the 1819 Lecturer* (New York: Sunny)
- Farid Esack, *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression* (Oxford: Oneworld, 1997)
- Fakhrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Qalam, 2003)
- Fahrudin (ed), *Belajar Hermeneutika*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013)
- Faisal Attamimi, *Hermeneutika Gadamer Dalam Studi Teologi Politik*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol.9, No.2, Desember 2012.
- Faisal Ismail, *Republik Bhineka Tunggal Ika, Mengurai Isu-Isu Konflik, Multikulturalisme, Agama dan Sosial Budaya*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2012)
- F.Budi Hardiman, "Ilmu-ilmu sosial dalam Diskursus Modernisme dan Pasca-Modernisme", dalam *Jurnal Ulumul Quran* Vol.5 (1994)
- Fazlur Rahman, "Toward Reformulating the Methodology of Islamic Law: Syaikh Yamani on Public Interest in Islamic Law" dalam *International Law and Politics*, Jilid XII, 1979
- _____, "Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition" Chicago: Chicago University Press, 1991
- Febriaman Lalaziduhu Harefa, *Analisis Kritis Terhadap Hermeneutika Kaum Postmodernis*, *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, Vol.1, No.1, pp
- Hamid Fahmy Zarkasyi, *Hermeneutika Sebagai Produk Pandangan Hidup*, dalam *Kumpulan Makalah Workshop Pemikiran Islam Kontemporer*, (IKPM cabang kairo, 2011)
- Hans Georg Gadamer, *Truth and Methode* (New York: Seabury Press, 1975)
- Ida Nursida, *Menakar Hermeneutika dalam Kajian Sastra*, *Jurnal ALQALAM*, Vol.34, No.1 (Januari-Juni 2017)
- Ilyas Supena, *Epistimologi Hukum Islam dalam Pandangan Hermeneutika Fazlurrahman*, *Jurnal Asy-Syir'ah*, Vol.42, No.II, 2008.
- Jean Grondin, *Sejarah Hermeneutika (dari Plato sampai Gadamer)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Joseph Fletcher, *Situation Ethics*, (Philadelphia: The Westminster, 1966), hal. 40, dikutip oleh Febriaman Lalaziduhu Harefa, *Analisis Kritis Terhadap Hermeneutika Kaum Postmodernis*, *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, Vol.1, No.1, pp
- Maulidin, "Sketsa Hermeneutika", *Jurnal Gerbang*. No.14, Volume V.

- Muhammad Shahrur, *Prinsip-prinsip Hermeneutika Alqur'an Kontemporer* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004)
- Mudjia Rahardjo, *Dasar-dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme & Gadamerian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008).
- M. Amin Abdullah, et.al (ed), *Antologi Studi Islam: Teori dan Metodologi*, Yogyakarta
- M. Ilham Muuchtar, *Analisis Konsep Hermeneutika Dalam Tafsir Al-Qur'an*, Hunafa: *Jurnal Studia Islamika*, Vol.13, No. 1 Juni 2016
- Nashr Hamid Abu Zayd, *Mafhum al-Nas Dirasah fi Ulum Alqur'an*, (Beirut: al-Markaz al-Thaqafiy al-Araby, 1994)
- Sofyan A.P, KAu, "Hermenenuitika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir", *Jurnal Farobi*, Vol 11. No 1.Juni 2014
- Sulaiman Ibrahim, *Hermeneutika Teks: Sebuah wacana dalam Metode Tafsir Alqur'an*, Hunafa: *Jurnal Studia Islamika*, Vol.11.No.1, Juni 2014.
- Syafa'atun Almirzanah & Sahiron Syamsuddin, ed. *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
- Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Hermeneutika dan Fenomenologi dari teori ke praktik* (Surabaya: PPs IAIN Sunan Ampel, 2007)
- Paul Riceour, *From Text to Action: Essay in Hermeneutics*, II (Evanston: Northwestern University Press, 1991)
- Rifki Ahda Sumantri, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement*, *Jurnal KOMUNIKA Dakwah dan Komunikasi*, STAIN Purwokerto, Vol.7.No.1 Januari-Juni 2013
- Roy J. Howard, *Hermeneutika : Pengantar Teori-teori pemahaman Kontemporer: Wacana Analitis, Psikososial, & Ontologis*. (terj.ed), (Bandung: Penerbit Nuansa, 2000)
- Wasoto Poespoprojo, *Hermeneutika Filsafati: Relevansi dari beberapa Perspektifnya bagi Kebudayaan Indonesia*, disertasi tak diterbitkan, (Bandung: UNPAD, 1985)
- Werner Georg Kummel, *The New Testament: The History of the Investigation of its Problems*, Penerjemah S.McLean Gilmour dan Howard C.Kee (New York: Abingdon Press, 1972)
- Yulia Puspita Sari, *Makna Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu "Deen Assalam" Cover Nissa Sabyan*, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, IAIN Curup-Bengkulu